

UNGKAPAN-UNGKAPAN METAFORIS DALAM PUISI-PUISI KARYA AGUS R. SARDJONO

Supriyadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jendral Sudirman No. 6, Kota Gorontalo

email: supriyadiung@yahoo.co.id

Abstract: Metaphor is always used in verses of which became part of poem. Metaphor is expressed in form of symbol that contain metaphorical meaning that can represent human space perception. In relation with that, problem studied in this research was how metaphorical expressions in poems by Agus R. Sardjono which represent human space perception? This kind of research was qualitative descriptive. Source of research data was collection of poems by Agus R. Sardjono entitled "A Story of Domestic Wind" which amounted to 39 pieces of poetry. Data of this research was symbols in poetry by Agus R. Sardjono that contain metaphorical expressions. Collecting data was documentation and direct observation in data source. Procedure of data analysis from collecting until giving of meaning were to (a) indentificate symbols that form words metaphorically, (b) understand symbols that form words metaphorically, (c) understand meaning description, (d) mark segmentation unit, either in form of symbols and meaning that was owned metaphorical words, and (e) classifying symbols and their meaning in accordance with classification according to Halley that include nine categories. Data analysis was based on three processes, namely reduction process, data presentation process, and data verification process. Result of this reseach showed that in poems by Agus R. Sardjono (39 poems) there were metaphorical expression symbols that represent of human space perception. Found 65 symbols containing metaphorical expression which spread out to nine types of human space perception. Metaphorical expression was intended to obtain ethical and aesthetic effect in poem. Ethical and aesthetic effect delivered by poet by using metaphorical expression that symbolize something concrete to abstract goals or otherwise for concrete purpose by using abstract symbols.

Key words: metaphorical expressions, symbol, poem, human space perception

Abstrak: Metafora selalu digunakan dalam larik-larik yang menjadi bagian dari puisi. Metafora diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol yang mengandung makna metaforis yang dapat mewakili ruang persepsi manusia. Sehubungan dengan itu, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ungkapan-ungkapan metaforis dalam puisi-puisi karya Agus R. Sardjono yang mewakili ruang persepsi manusia? Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah kumpulan puisi karya Agus R. Sardjono yang berjudul "Suatu Cerita dari Negeri Angin" yang berjumlah 39 buah puisi. Datanya berupa simbol-simbol dalam puisi-puisi Agus R. Sardjono yang mengandung ungkapan-ungkapan metaforis. Teknik pengambilan data adalah dokumentasi dan observasi langsung pada sumber data. Prosedur yang dilalui dari pengambilan data sampai dengan pemaknaan data adalah (a) mengidentifikasi simbol-simbol yang berupa kata-kata metaforis, (b) memahami simbol-simbol yang berupa kata-kata metaforis, (c) memahami deskripsi makna yang dikandungnya, (d) menandai satuan-satuan segmentasi, baik berupa simbol maupun makna yang dimiliki kata-kata metaforis, dan (e) mengklasifikasi simbol-simbol dan maknanya sesuai dengan klasifikasi menurut Halley yang mencakup sembilan jenis kategori. Analisis data didasarkan pada tiga proses, yakni proses reduksi, proses sajian data, dan proses verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa dalam puisi-puisi karya Agus R. Sardjono (39 puisi) terdapat simbol-simbol ungkapan metaforis yang mewakili ruang persepsi manusia. Ditemukan 65 simbol yang mengandung ungkapan metaforis yang tersebar pada sembilan jenis ruang persepsi manusia. Ungkapan metaforis tersebut dimaksudkan untuk memperoleh efek etis dan estetis dalam puisi. Efek etis dan estetis disampaikan penyair dengan menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis yang melambangkan sesuatu yang

kongkrit untuk tujuan yang abstrak atau pun sebaliknya untuk tujuan yang abstrak dengan menggunakan lambang-lambang yang kongkrit.

Kata-kata kunci: ungkapan metaforis, simbol, puisi, ruang persepsi manusia

Kecenderung penggunaan bahasa dan sastra adalah mengikuti hukum alam. Hal itu layaknya terjadi pada peristiwa sebuah atom yang mencari void. Menurut kaum atomik terdapat dua unsur utama yang membentuk realita, yakni atom dan void. Pandangan yang menyatakan bahwa peristiwa alamiah atom untuk menempati void telah dinyatakan, antara lain oleh Newton. Newton menyatakan bahwa *a body at rest remains at rest and a body in motion continues to move at constant speed along a straight line, unless in either case, the body is acted upon by an outside force* (dalam Wahab, 2006a:25). Hal itu menunjukkan bahwa suatu atom yang bergerak mencari dan menempati void selamanya terus berusaha mendapatkan jalan yang lurus dan sesingkat mungkin. Peristiwa serupa terjadi pula pada fenomena bahasa yang secara terus-menerus mencari jalan pintas yang sesingkat mungkin untuk mencapai tujuan komunikasi.

Dengan prinsip *work less but get more* ataupun *the principle of minimum ease of articulation* peristiwa jalan pintas itu terjadi pada bidang-bidang bahasa, yakni bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan tindak tutur metaforis. Pada bidang fonologi tampak pada proses asimilasi, lenisi, *apokope*, dan *sinkope*. Pada bidang morfologi peristiwa seperti itu terjadi pada peristiwa *blending* dan *clipping*. Pada bidang sintaksis hal itu terjadi pada kalimat imperatif, elipsis, dan *question-tag* dalam bahasa Inggris. Sedangkan pada tindak tutur metaforis hal itu terjadi pada bentuk nominatif yang terdiri atas nominatif-subjektif dan nominatif-objektif, bentuk predikatif, dan bentuk kalimatif.

Sebagai kajian linguistik, penerapan tindak tutur metaforis yang menggunakan prinsip *the principle ease of articulation* banyak ditemukan dalam bidang sastra. Dalam puisi misalnya, terdapat pernyataan-pernyataan metaforis yang sering digunakan penyair ketika ia mencipta suatu sajak atau pun puisi. Pernyataan metaforis sebagai gejala kebahasaan dalam puisi direalisasikan dalam bentuk lambang atau simbol atau *signifier* yang mengandung makna yang dimaksudkan atau *signified*. Dengan pernyataan metaforis, kita dapat mengatakan bahwa puisi kaya akan metafora.

Salah satu alasan mengapa puisi kaya akan simbol adalah bahwa dalam puisi terdapat percampuran antara dunia nyata dan dunia kias, antara makna sesungguhnya dan makna kias. Dalam kaitan itu, Levin (dalam Wahab, 2006b:74) menyatakan bahwa *In the poem, there is a mixture of real word and imaginary world reference, or the world of the poem is entirely one of the imagination; but some features, normally of the real world have been transferred into the imaginary world of the poem*. Walaupun demikian, antara puisi dan metafora dapat dibedakan antara satu dan lainnya. Puisi bukanlah metafora dan begitu pula sebaliknya metafora juga bukan puisi. Dalam puisi

terkandung kata-kata yang bernuansa metafora. Metafora merupakan bagian dari kata-kata dalam puisi. Jadi metafora dalam puisi terbatas pada larik-larik dan bait-bait yang mengandung pernyataan metaforis dalam suatu puisi (dimodifikasi dari Wahab, 2006b).

Dalam penggunaan bahasa terdapat dua hal penting yang saling berkaitan, yaitu lambang atau simbol atau *signifier* yang dijelaskan dan makna yang dimasukdikan atau *signified* yang menjelaskan. *Signifier* adalah bentuk dan *signified* adalah makna (Wahab, 2006c). Bentuk adalah sesuatu yang kongkrit, tetapi makna adalah sesuatu yang tersembunyi atau abstrak. Achen (dalam Wahab, 2006c) menyatakan bahwa *A symbol was originally a thing, a sign, or a word used for mutual recognition and with understood meaning*. Simbol-simbol yang digunakan dalam ungkapan kata-kata perlu diketahui maknanya, terutama makna universalitasnya. Makna universal adalah makna yang dapat diterima dan dimengerti oleh budaya manapun. Dalam hal itu, Landrit (dalam Cirlot, 1962) menyatakan bahwa:

“Symbolisme is the science of the relation which unite the created world with God, the material world with the supernatural; the science of the harmonies existing between the diverse parts of the universe (correspondence and analogies), operating within the process of involution, that is of the materiality of all things.”

Sebenarnya kata simbol itu sendiri mempunyai banyak konotasi. Satu simbol pada intinya merupakan sesuatu hal, suatu tanda atau kata yang digunakan untuk pengetahuan dan makna yang sama-sama diketahui. Simbol dapat mewakili alat, tanda, pesan, atau bentuk pengetahuan, baik linguistik maupun nonlinguistik, internasional maupun uniinternasional (Achen, 1978).

Selanjutnya dalam hubungannya dengan pengertian simbol perlu dibedakan antara makna simbol dan makna simbolisme atau metaforis. Menurut Coomaraswamy (dalam Cirlot, 1962) simbolisme merupakan seni berpikir menurut imaji. Sedangkan simbol merupakan ungkapan yang tepat dan terealisasikan yang berhubungan dengan kehidupan inti dan pokok. Dengan kata lain, simbol merupakan lambang umum bukan sebagai mimpi, bukan sebagai bayangan, tapi sebagai suatu kehidupan realistik.

Simbol Metafora dalam Puisi

Dalam puisi terdapat banyak pernyataan simbolik. Russel (1966:108) menyatakan bahwa *many poems are based on the symbolic statements*. Pernyataan simbolik dalam puisi tersebut sebagai tempat lahirnya metafora. Simbol-simbol kebahasaan yang digunakan dalam puisi itu merujuk pada pengertian metafora. Simbol metafora yang lahir dalam puisi dapat mengacu pada semantik universal dan semantik yang terikat budaya. Simbol-simbol yang digunakan dalam puisi merupakan kategori metafora nominatif, baik sebagai subjek maupun objek. Simbol sebagai metafora nominatif-subjektif adalah simbol yang digunakan pada puisi yang berkedudukan sebagai subjek. Sedangkan simbol sebagai metafora nominatif-objektif adalah simbol yang berfungsi sebagai objek dalam suatu kalimat.

Klasifikasi Simbol dalam Puisi

Menurut Cirlot (1962) terdapat tiga jenis simbol dengan tingkatan yang berbeda, yakni (a) simbol konvensional, (b) simbol aksidental, dan (c) simbol universal. Dalam penelitian ini, simbol yang dibahas adalah masalah simbol universal yang klasifikasinya dipaparkan menurut hasil pengamatan penulis. Klasifikasi simbol yang dimaksud adalah klasifikasi menurut Halley (1980) yang mencakup sembilan jenis kategori, yakni (a) *being*, (b) *cosmos*, (c) *energy*, (d) *substance*, (e) *terrestrial*, (f) *object*, (g) *living*, (h) *animate*, dan (i) *human*.

Penggunaan simbol-simbol metafora untuk mengetahui ruang persepsi manusia dalam penciptaan puisi dapat mengikuti model Halley di atas yang terdiri atas sembilan hirarki. *Pertama* simbol pada ruang persepsi kategori *being* yang merupakan simbol kebahasaan yang tak langsung melambangkan hal-hal yang bersifat abstrak dengan predikasi ada atau nomina yang bersifat abstrak, seperti kebenaran, kecantikan, kegelapan, kejujuran, kesetiaan, kemuliaan, kebahagiaan, dan seterusnya.

Kedua simbol pada ruang persepsi kategori *cosmos*. *Cosmos* berada pada kategori medan semantik universal tidak hanya ada, melainkan juga menempati ruang di jagad raya yang dapat diamati oleh indra kasat mata, meskipun berada pada tempat yang jauh, misalnya matahari, bintang-bintang, bulan, Jupiter, Saturnus, dan lainnya dalam tatanan tatasurya.

Ketiga simbol pada ruang persepsi kategori *energy*. *Energy* berupa kategori berpredikasi yang tidak saja ada dan menempati ruang, tetapi juga mempunyai predikasi bergerak dan menggerakkan sesuatu, misalnya cahaya, api, angin, ombak, dan seterusnya. Kategori di bawahnya adalah simbol pada ruang persepsi kategori *substance*, yakni kategori yang selain memiliki predikasi ada, menempati ruang, dan bergerak, ia juga mempunyai sifat lembam, misalnya air, es, udara, hidrogen, oksigen, karbondioksida, dan seterusnya.

Urutan berikut adalah simbol pada kategori *terrestrial*, yakni hamparan yang terikat oleh bumi, seperti gunung, sungai, laut, danau, dan seterusnya. Predikasi yang dimiliki oleh kategori ini adalah terhampar.

Selanjutnya adalah simbol pada kategori *object*. Sifat-sifat kategori ini adalah selain memiliki sifat-sifat yang ada pada kategori-kategori yang disebutkan di atas, kategori *object* ini mempunyai bentuk yang pasti yang mencakup segala macam benda, seperti batu, emas, perak, perunggu, besi, bola, meja dan barang-barang mineral lainnya. Semua benda yang tercakup dalam kategori ini mempunyai sifat pecah.

Kategori semantik berikutnya di bawah *object* yang dilambangkan oleh simbol metafora adalah kategori *living*. Kategori ini selain ada, menempati ruang, bergerak, terhampar, memiliki bentuk yang pasti, juga berpredikasi tumbuh sebagai organik yang

hidup. Semua benda yang mewakili tumbuh-tumbuhan termasuk dalam kategori ini, misalnya buah-buahan, bunga-bunga, sayur-sayuran, dan sejenisnya.

Kategori di bawah *living* yang dilambangkan oleh simbol metafora adalah kategori *animate*. Simbol metafora ini melambangkan sesuatu selain memiliki ciri-ciri kategori di atasnya, juga memiliki ciri yang tak terdapat pada kategori-kategori tersebut, yakni bernyawa, prediksi berjalan dan lari. Semua benda yang termasuk dalam kategori ini mencakup segala jenis binatang, seperti naga, singa, harimau, sapi, kuda, kerbau, kambing, kucing, dan sejenisnya.

Urutan terakhir adalah simbol metafora pada kategori *human*. *Human* atau manusia dengan segala perilakunya menunjukkan berbagai macam perbuatan yang mungkin tidak terdapat pada kategori-kategori di atasnya. Kategori *human* termasuk kategori yang rumit, karena pengalaman manusia sebagai makhluk individu berbeda dengan individu lainnya. Oleh karena itu, kategori *human* diberikan prediksi berpikir sebagai sifat yang tidak terdapat pada kategori-kategori pada urutan sebelumnya.

Penggunaan model Halley tentang simbol-simbol metafora untuk mengetahui ruang persepsi manusia dalam penciptaan puisi yang terdiri atas sembilan hirarkhi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut. Teori Halley dengan semantik universalnya merupakan teori paling baik untuk melihat ruang persepsi manusia pencipta ungkapan bahasa simbolis. Teori itu mampu melihat hasil interaksi manusia dengan alam lingkungannya dalam hal penciptaan ungkapan yang berciri simbolis. Seberapa besar hasil interaksi manusia dalam sistem ekologinya akan jelas dan tepat dengan menggunakan teori itu.

Hal tersebut bukan berarti menyepelkan teori-teori lain, seperti teori Quintilian dan teori Aristoteles yang memandang metafora sebagai dikotomi hidup dan mati atau yang umum dan yang khusus. Kedua teori itu mungkin terbatas ruang lingkupnya dibandingkan dengan teori yang dikembangkan Halley tersebut. Sistem pengkategorian atas gejala dan fenomena di lapangan tidak akan mampu dipecahkan oleh kedua teori Quintilian dan teori Aristoteles.

Berdasarkan paparan di depan, data yang digunakan sebagai landasan pembahasan dalam makalah ini adalah larik-larik puisi yang mengandung ungkapan-ungkapan metaforis. Sumber datanya adalah kumpulan puisi **Agus R. Sardjono** dengan judul **Suatu Cerita dari Negeri Angin yang berjumlah 39 buah puisi**. Prosedur yang dilalui adalah (a) memahami simbol-simbol yang berupa kata-kata metaforis, (b) memahami deskripsi makna yang dikandungnya, (c) menandai satuan-satuan segmentasi, baik berupa simbol maupun makna yang dimiliki kata-kata metaforis, dan (d) mengklasifikasi simbol-simbol dan maknanya sesuai dengan klasifikasi menurut Halley yang mencakup sembilan jenis kategori di depan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti berusaha mengungkap ungkapan-ungkapan metaforis yang terdapat pada kumpulan puisi Agus R. Sardjono. Sumber data adalah kumpulan puisi karya Agus R. Sardjono yang berjudul “Suatu Cerita dari Negeri Angin” yang berjumlah 39 buah puisi. Data penelitian adalah segmen-segmen puisi-puisi Agus R. Sardjono yang mengandung ungkapan-ungkapan metaforis. Sumber data tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan korpus bagi masalah dan tujuan penelitian. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengambilan data adalah dokumentasi dan observasi langsung pada sumber data, yakni kumpulan puisi karya Agus R. Sardjono yang berjudul “Suatu Cerita dari Negeri Angin” yang berjumlah 39 buah puisi. Selanjutnya, observasi juga dilakukan atas biografi atau kehidupan pribadi penyair sebagai bahan untuk mendeskripsikan data semantik. Prosedur yang dilalui dari pengambilan data sampai dengan pemaknaan data adalah (a) mengidentifikasi simbol-simbol yang berupa kata-kata metaforis, (b) memahami simbol-simbol yang berupa kata-kata metaforis, (c) memahami deskripsi makna yang dikandungnya, (d) menandai satuan-satuan segmentasi, baik berupa simbol maupun makna yang dimiliki kata-kata metaforis, dan (e) mengklasifikasi simbol-simbol dan maknanya sesuai dengan klasifikasi menurut Halley yang mencakup sembilan jenis kategori di depan. Analisis data didasarkan pada tiga proses, yakni proses reduksi, proses sajian data, dan proses verifikasi (Bogdan & Biklen, 1982) dengan berfokus pada penelitian metafora dalam kumpulan puisi karya Agus R. Sardjono.

HASIL

Hasil penelitian ini adalah berupa paparan ungkapan-ungkapan metaforis dalam simbol-simbol pada puisi-puisi Agus R. Sardjono berdasarkan ruang persepsi manusia Model Halley. Berikut adalah paparan hasil penelitian selengkapnya.

1. Simbol-simbol pada Kategori *Being*

a) Simbol usia

Larik puisi yang mengandung metafora atau simbol usia adalah sebagai berikut.

“Dante, Descartes, Kant, Hegel... Ia dijemput usia senja”

(Surat Paman Veteran pada Setengah Abad Kemerdekaan. bait 1, larik 12-13)

Simbol usia melambangkan tingkat perkembangan dan eksistensi manusia yang mengalami empat fase dalam hidupnya, yakni fase membesar, sempurna, menyusut, dan hilang atau punah atau mati.

b) Simbol hitam

Metafora dalam larik puisi yang memiliki simbol hitam adalah sebagai berikut.

”mendapati anak-anak mengeras seperti baja hitam”

(Negeri Bayang-Bayang. bait 1, larik 17)

Kata hitam melambangkan ide kreasi yang diliputi oleh ketakutan, kesengsaraan, dan atau kematian.

c) Simbol gelap atau kegelapan

Larik puisi yang mengandung simbol ataupun metafora gelap atau kegelapan adalah sebagai berikut.

“berdisko semalaman? Aku pun beringsut menjauh”

(Surat Paman Veteran pada Setengah Abad Kemerdekaan. bait 2, larik 8)

“menembus barisan naga api dan sihir kegelapan”

(The Hoplessness of Sleeping Beauty. bait 1, larik 12)

Simbol gelap **semalaman dan kegelapan** pada metafor **semalaman** itu melambangkan kekacauan dan ketidakmenentuan.

d) Simbol surga

Adapun simbol surga terdapat pada larik puisi berikut.

“alangkah manis kemerdekaan. *Sly, how do think about us?*”

(Di Planet Senen, Hollywoodku Sayang. bait 3, larik 1)

Simbol surga pada **kemerdekaan** melambangkan spirit atau dorongan yang baik.

e) Simbol perjalanan

Simbol ini terdapat pada pada larik puisi berikut.

“hingga kapal-kapal bisa berlayaran ke negeri-negeri seberang”

(Pinangan Angin. bait 2, larik 6-7)

Simbol perjalan pada **perlayaran** menggambarkan keinginan dan ungkapan hasrat seseorang untuk selalu mendapatkan perubahan dan pengalaman baru.

f) Simbol kehidupan

Adapun simbol kehidupan yang digunakan penyair terdapat pada larik puisi berikut.

“Rumah yang tentram, teh manis keemasan dan air putih yang bening.”

(Saat untuk Cinta. bait 2, larik 2-3)

Simbol kehidupan **air** melambangkan berfungsinya nafas dan tumbuh, serta berkembangnya fisik secara normal.

g) Simbol malam

Larik puisi yang memuat simbol malam adalah sebagai berikut.

“Maka mereka pandang saja semua senja, semua warna yang beringsut menuju malam.”

(Pada sebuah Senja. bait 3, larik 1-2)

Simbol **malam** melambangkan kebodohan.

h) Simbol kekuatan dan kekuasaan

Larik puisi yang memuat simbol kekuatan atau kekuasaan tampak sebagai berikut.

“Ucapmu sambil menghunjamkan surat keputusan”

(Di Planet Senen, Hollywoodku Sayang. bait 4, larik 1)

Simbol kekuatan atau kekuasaan pada **surat keputusan** melambangkan sikap kekuatan dan kekuasaan untuk bertahan atau pengukuhan.

i) Simbol bayangan

Adapun simbol bayang-bayang ini dapat ditemui pada larik puisi berikut.

“Aku bayang-bayang sirna dan maya di relung samudra lapar dan canda riamu.”

(Catatan Harian Diam-Diam. bait 2, larik 4-5)

Simbol bayang-bayang menggambarkan kejahatan.

j) Simbol bahagia

Larik puisi yang mengandung simbol bahagia adaah sebagai berikut.

“Kudengar engkau berbahagia menjalani hari-hari cinta, makan sepiring berdua berjoget riang di gubuk derita.”

(Catatan Harian Diam-Diam. bait 1, larik 15-17)

Simbol bahagia menyatakan dan melambangkan kesenangan, kebaikan, berkah atas suatu perbuatan yang telah dilakukan.

k) Simbol kecantikan

Adapun simbol kecantikan itu dapat ditemui pada larik puisi berikut.

“Tapi kecantikannya yang mendebarakan masih terasa.”

(Cintailah Aku untuk Selamanya. bait 2, larik 3-4)

Simbol kecantikan menggambarkan daya tarik, keindahan, keharuman, kemasyhuran, secara spiritual keindahan budi pekerti dan perilaku.

2. Simbol-simbol pada Kategori *Cosmos*

a) Simbol bumi

Adapun larik puisi yang menggunakan simbol bumi tersebut ada pada bagian berikut.

”Hasil bumi dan tambang serba berlimpah”

(Iklan Wisata Sebuah Biro Perjalanan. bait 1, larik 4-5)

Simbol bumi merupakan metafora yang melambangkan pergeseran kebudayaan.

b) Simbol bulan

Penggunaan simbol bulan terdapat pada larik puisi berikut.

”Rembulan di Den Pasar dan Sapu Tangan dari Bandung Selatan, siapakah yang menyanyikan semua itu?”

(Di Planet Senen, Hollywoodku Sayang. bait 2, larik 10-12)

Simbol bulan menggambarkan perilaku dan peranan yang pasif, kewanitaan, kegelapan, ketidaksadaran, keindahan yang terikat oleh siklus, dan berasosiasi dengan malam.

c) Simbol bintang

Adapun larik puisi yang memuat simbol bintang tersebut adalah sebagai berikut.

“Di bawah bintang (benarkah bintang, bintang kecil yang dinyanyikan ibu dulu?), kubaca lagi riwayat masa kanakmu, seperti tanah air yang tersipu.

(Syair Ngungun dan Keheranan. bait 4, larik 3-7)

Simbol bintang menggambarkan dan melambangkan harapan, nasib baik, keabadian, dan ketinggian spirit atau semangat.

d) Simbol langit

Larik puisi yang memuat simbol langit adalah sebagai berikut.

“aku termangu seperti bapak-bapakku memandangi langit, terbentang indah”

(Sajak Anak Petani. bait 3, larik 1-2)

Simbol langit merupakan metafora yang melambangkan sifat yang aktif, jantan, dan spirit.

e) Simbol matahari

Adapun larik puisi yang memuat simbol matahari adalah sebagai berikut.

”Semua bergegas seperti matahari, meninggalkan jejak-jejak pada senja beribu warna di angkasa”

(Pada Sebuah Senja. bait 1, larik 3-4)

Simbol matahari melambangkan semangat, berani, aktif, jantan, dan kreatif.

f) Simbol dunia

Simbol dunia yang digunakan pada larik-larik puisi sebagaimana terdapat pada ungkapan berikut.

“biar kusuguhkan secangkir teh atau sebaris puisi sambil bercakap menikmati dunia yang pedih ini”

(Indonesia, Sebuah Sisa. bait 3, larik 7-9)

Simbol dunia melukiskan kerajaan yang menyatakan eksistensi yang terbuka, yang terdiri dari beberapa komponen.

3. Simbol-simbol pada Kategori *Energi*

a) Simbol awan

Larik puisi yang memuat simbol awan adalah sebagai berikut.

“Pada saat-saat begini aku ingin tiduran saja di atas gumpalan awan...”

(Syair Pindah Rumah. bait 3, larik3)

Simbol awan melambangkan sifat perantara antara yang formal dan yang nonformal, atau sifat yang memberikan kesuburan atau pembawa pesan.

b) Simbol penerbangan

Larik puisi yang memuat simbol penerbangan adalah sebagai berikut.

“Wajah para tuan yang memungkinkan mereka naik pesawat terbang memperkenalkan peradaban dunia, musim dan bendera berbeda?”

(Bersama Para TKW. bait 1, larik 4-7)

Simbol penerbangan melambangkan level atau tingkatan yang harus dilalui.

c) Simbol cahaya

Larik puisi yang mengandung simbol cahaya adalah sebagai berikut.

“Sungguh aku tak ingin berpuisi tentang embun, cahaya matahari di sela daun dan ombak yang berdebur pelan di pasir pantai”

(Catatan Harian Diam-Diam. bait 1, larik 8-11)

Simbol cahaya melambangkan spirit, keunggulan dan perwujudan dan moralitas, intelektual dan kebaikan.

d) Simbol panas

Adapun larik puisi yang memuat simbol panas ini adalah sebagai berikut.

**“menghirup lagi wangi daun-daun sehabis hujan
di rambut kekasih pada udara sepanas ini..”**

(Belajar Menulis Sejarah. Bait 1, larik 7-9)

Simbol panas melambangkan kematangan baik secara biologi atau secara spiritual.

e) Simbol ombak

Adapun simbol ombak sebagaimana terdapat pada larik puisi berikut.

”... dan ombak yang berdebur pelan di pasir pantai.”

(Catatan Harian Diam-Diam. bait 1, larik 10-11)

Simbol ombak melambangkan kemurnian yang menawarkan dua aspek yang berbeda atau dua kecenderungan yang berbeda.

f) Simbol angin

Adapun larik puisi yang memuat simbol angin tersebut adalah sebagai berikut.

“dan bersih dikeramasi angin sebab tak ada lagi...”

(The Hopelessness of Sleeping Beauty. bait 3, larik 3)

Simbol angin melambangkan sikap kreatif yang menghasilkan kualitas yang murni dan suci.

4. Simbol-simbol pada Kategori *Substance*

a) Simbol air

Larik puisi yang memuat simbol air adalah sebagai berikut.

“Di malam-malam tahajudku, kuraba-raba dengan air mata”

(Timang-Timang. bait 4, larik 2)

Simbol air melambangkan segala bentuk kehidupan yang kreatif, jantan, dan aktif.

b) Simbol udara

Larik puisi yang memuat simbol udara adalah sebagai berikut.

“Tak ada cinta asmara untuk sajak, tinggal angin bertiup memenuhi udara.”

(Pada Sebuah Senja. bait 1, larik 1-2)

Simbol udara melambangkan segala bentuk tentang hidup dan kehidupan yang aktif dan kreatif.

c) Simbol salju

Larik puisi yang memuat simbol salju adalah sebagai berikut.

“Biru danau Sentani, puncak gunung berselimut salju abadi.”

(Iklan Wisata sebuah Biro Perjalanan, bait 7, larik 3)

Simbol salju melambangkan kelembutan, kemurnia gagasan, kesucian, dan kelembutan.

5. Simbol-simbol pada Kategori *Terrestrial*

a) Simbol lembah

Larik puisi yang memuat simbol lembah ini seperti yang terlihat berikut.

**“Dari pucuk gunung dan lembah-lembah
dari riuh pasar dan rumah-rumah, kami berbondong
memberikan suara dan harapan dan hati kami.”**

(Bukan untuk Kita, bait 1, larik 1-3)

Simbol lembah melambangkan keibuan, ketidaksadaran, dan atau kaitan dari segala aspek yang berbeda.

b) Simbol gunung

Simbol gunung ini terdapat pada larik puisi berikut.

“Biru danau sentani, puncak gunung berselimut salju abadi.”

(Iklan Wisata sebuah Biro Perjalanan, bait 7, larik 3)

Simbol gunung melambangkan kebesaran, kemegahan, keunggulan, keperkasaan, dan kemuliaan.

c) Simbol samudra

Puisi yang menggunakan simbol samudra ini terlihat pada larik puisi berikut.

“Aku bayang-bayang sirna dan maya di relung samudra lapar dan canda riamu.”

(Catatan Harian Diam-Diam, bait 2, larik 4-5)

Simbol samudra melambangkan kekuatan yang dinamis dan pernyataan yang transisional antara yang stabil (atau padat) dan yang tak berbentuk

d) Simbol sungai

Simbol sungai ini terdapat pada larik puisi berikut.

**“Maka terimalah cinta ini, duka ini seperti kau terima air mata segala pencinta
yang mengalir laut dan sungai-sungai hingga kapal-kapal bisa berlayaran ke
negeri-negeri seberang.”**

(Pinangan Angin. bait 2, larik 3-7)

Simbol sungai bermakna kekuatan yang kreatif, lambang kesuburan dan pengairan yang progresif, dan merupakan pengertian kehilangan dan pelupaan.

e) Simbol laut

Simbol ini digunakan pada puisi dengan judul Iklan Wisata Sebuah Biro perjalanan.

**“Maka terimalah cinta ini, duka ini seperti kau terima air mata segala pencinta
yang mengalir laut dan sungai-sungai hingga kapal-kapal bisa berlayaran ke
negeri-negeri seberang.”**

(Pinangan Angin. bait 2, larik 3-7)

Simbol laut melambangkan keadaan air yang berubah-ubah, sebagai sumber kehidupan, dan merupakan tujuan.

6. Simbol-simbol pada Kategori *Object*

a) Simbol buku dan koran

Simbol buku dan koran tersebut terdapat larik-larik puisi berikut.

”Toko buku Monte Cristo telah jauh di belakangku.”

(Pameran Buku Jules Verne Di Toko Buku Monte Cristo. bait 9, larik 2)

**“Kubaca dan kubaca lagi, kejumawaan
yang sedih di koran-koran.”**

(Indonesia, Sebuah Sisa. bait 1, larik 1-2)

Simbol buku dan koran adalah pusat sumber informasi.

b) Simbol jembatan

Simbol ini sebagaimana terdapat pada larik puisi berikut.

“Kupandangi langit biru dan terbayang kembali jembatan merah.”

(Di Jembatan Mirabeau. bait 1, larik 2-3)

Simbol jembatan melambangkan hubungan antara yang dirasakan dan yang dipersepsi.

c) Simbol kursi

Simbol kursi tersebut sebagaimana terlihat pada larik puisi berikut.

**“Dari sana kupandangi engkau saling berebut kursi dan menyusunnya sepanjang
jalan sambil menghapus dengan tinju”**

(Syair Ngungun dan Keheranan. bait 3, larik 7-9)

Simbol kursi melambangkan kewenangan, kekuasaan, martabat, dan kedudukan.

d) Simbol waktu

Penggunaan simbol waktu tersebut seperti terdapat pada larik puisi berikut.

**“Kuajak engkau belajar merangkai detik memintal waktu jadi helai-helai sajadah
tempat kita memasak, bermain, berniaga, dan berkantor di atasnya.”**

(Timang-Timang. bait 3, larik 1-4)

Simbol waktu bermakna sebagai ‘angka’ atau dihubungkan dengan gagasan gerakan perpetual, mekanisme otomatis, dan segala kreasi yang majikal.

e) Simbol pakaian

Penggunaan simbol pakaian tersebut sebagaimana tampak pada larik puisi berikut.

“... anak-anak kecil mengecat semuanya dengan warna merah putih, seperti warna pakaian seragam...”

(Menjelang Pemilu. bait 5, larik 3-4)

Simbol pakaian menyatakan lambang keseluruhan, kehormatan, dan kebanggaan.

f) Simbol pintu

Adapun simbol pintu pada larik puisi-puisi itu adalah sebagai berikut.

“Aku akan datang padamu serupa turis, biar kau sambut aku di pintu rumahmu dengan senyum lebar dan mata berbinar, lalu kau peluk aku dengan hangat”

(Syair Ngungun dan Keheranan. bait 9, larik 2-6)

Simbol pintu melambangkan sesuatu yang bermakna kewanitaan, keterbukaan, dan jalan masuk.

g) Simbol emas

Adapun larik puisi yang menggunakan simbol emas tersebut adalah sebagai berikut.

“butir-butir pada kuning keemasan seperti kemerdekaan”

(Surat Paman Veteran pada Setengah Abad Kemerdekaan. bait 4, larik 23-24)

Simbol emas bermakna cahaya, unggul, mulia, dan tinggi, menurut ajaran Agama Hindu dan menurut Guenon.

h) Simbol rumah

Adapun larik puisi yang memuat simbol rumah tersebut adalah sebagai berikut.

“Di rumahku matahari terbit berkali-kali tiap engkau tersenyum berpendaran di seluruh ruangan.”

(Timang-Timang. Bait 2, larik 5-7)

Simbol rumah melambangkan kepribadian, masker, segala kearifan, kekuatan, dan spontanitas.

i) Simbol permata

Larik puisi yang memuat simbol permata tersebut adalah sebagai berikut.

“Kutemui lagi Cortez yang menukar padang perburuan Indian dengan sepotong cermin, permata imitasi, ...”

(Surat Paman Veteran pada Setengah Abad Kemerdekaan. bait 3, larik 3)

Simbol permata melambangkan kebenaran spiritual dan pengetahuan tertinggi atau berharga.

j) Simbol pisau

Simbol pisau tersebut adalah sebagai berikut.

“biar saat kita bertemu, tak kutemui lagi pisau di matamu”

(Indonesia, Sebuah Sisa. bait 3, larik 3)

Simbol pisau melambangkan balas dendam, kematian, dan pengorbanan.

k) Simbol mesin

Simbol ini dapat dijumpai pada larik puisi berikut.

“menjadi koboy, mesin perang dan bintang-bintang.”

(Di Planet Senen, Hollywoodku Sayang. bait 2, larik 8)

Simbol mesin melambangkan makna konsumsi, pencernaan, dan reproduksi.

l) Simbol musik

Simbol musik ini digunakan pada puisi ini seperti yang terlihat pada larik berikut.

“Telah kami ganti KTP di batin kami dengan padang prairi, musik country dan segelas Irish Coffee.”

(Di Planet Senen, Hollywoodku Sayang. bait 2, larik 2-3)

Simbol musik bermakna keharmonisan dan penyesuaian.

m) Simbol batu

Simbol batu tersebut adalah sebagai berikut.

“Tapi tak ada keringat buruh dengan es batu di gelas minumku.”

(Catatan Harian Diam-Diam. bait 1, larik 4-5)

Simbol batu melambangkan makna keabadian, kekerasan, dan integritas.

n) Simbol kapal

Larik puisi yang memuat simbol kapal tersebut adalah sebagai berikut.

“yang mengalir laut dan sungai-sungai hingga kapal-kapal bisa berlayaran ke negeri-negeri seberang.”

(Pinangan Angin. bait 2, larik 5-7)

Simbol kapal melambangkan kesenangan dan kebahagiaan.

o) Simbol baja

Larik puisi yang memuat simbol baja adalah sebagai berikut.

“mendapati anak-anak kini mengeras bagai baja hitam”

(Negeri Bayang-Bayang. bait 1, larik 17)

Simbol baja menyatakan makna kekerasan.

p) Simbol batu

Simbol batu tersebut tampak pada larik puisi berikut.

“Rasanya kita seperti pembangunan, kata setumpuk bata dan batu-batu sambil tersenyum-senyum dan membagi kartu.”

(Sesaat Sebelum Kebakaran. bait 4, larik 1-3)

Simbol batu melambangkan makna kepaduan, kekuatan, keadaan keutuhan, dan perdamaian.

q) Simbol pedang

Larik puisi yang memuat simbol pedang adalah sebagai berikut.

“sejumput garam dan tentu saja tikaman pedang dan gempuran meriam.”

(Surat Paman Veteran pada Setengah Abad Kemerdekaan. bait 3, larik 4)

Simbol pedang bermakna kehidupan, kematian, agresi spiritual, dan kekerasan.

r) Simbol jendela

Larik puisi yang memuat simbol jendela tersebut adalah sebagai berikut.

“di sudut lemari, jalusi jendela atau ingatan tiba-tiba bertebaran kembali memenuhi udara”

(Seperti Pengakuan. bait 1, larik 8-9)

Simbol jendela bermakna kesadaran, pembukaan, dan implikasi rasional.

s) Simbol sayap

Simbol sayap ini tampak pada larik puisi berikut.

“Maka kita lupakan Gibran dengan sayap-sayap patah yang bermimpi menjadi nabi.”

(Timang-Timang. bait 2, larik 9-10)

Simbol sayap bermakna spiritualitas, imajinasi, pikiran, intelegensi.

7. Simbol-simbol pada Kategori *Living***a) Simbol bunga**

Simbol bunga yang dimaksud adalah sebagai berikut.

“Satu dua kupu-kupu beterbangan di antara serbuk bunga.”

(Belajar Menulis Sejarah. bait 3, larik 9-10)

Simbol bunga bermakna kefanaan, keindahan, cindra-mata, atau pun kematian.

b) Simbol buah-buahan

Simbol tersebut bisa didapati pada larik puisi berikut.

“sajian di pesawat: ikan tuna saus mentega, nasi gurih panas, kue coklat, krim buah-buahan, segelas sari jeruk.”

(Bersama Para TKW. bait 3, larik 4-6)

Simbol buah-buahan bermakna benih asal kejadian dan hasrat keduniawian.

c) Simbol daun

Simbol daun ini dapat dijumpai pada larik puisi berikut.

“Kita seperti puisi ya? Bisik embun di sela daun pada kabut”

(Sesaat Sebelum Kebakaran Hutan. bait 1, larik 1)

Simbol daun bermakna kepuasan.

d) Simbol pohon

Larik puisi yang memuat simbol pohon tersebut adalah sebagai berikut.

“Ketika pohon besar itu tumbang, ulat-ulat yang bertahun menggerogotinyapun bergegas menjelma kupu-kupu...”

(Catatan yang Tak Ingin Kubuat. bait 1, larik 1-3)

Simbol pohon bermakna keunggulan, kualitas, alam manusia, pertumbuhan, perkembangbiakan, dan keabadian.

8. Metafora-metafora pada Kategori *Animate*

a) Simbol burung

Simbol burung tersebut tampak pada larik puisi berikut.

”Inilah waktu untuk kicau burung dan kupu-kupu seribu kepedihan menjelma lagu.”

(Saat untuk Cinta. bait 1, larik 1-2)

Simbol burung bermakna pikiran dan imajinasai yang tinggi, kecepatan, proses spiritual, dan hubungan.

b) Simbol kelelawar

Simbol kelelawar tersebut terdapat pada larik puisi berikut.

”Beberapa kelelawar melintas di antara pepohonan dan rembang senja”

(Sesaat Sebelum Kebakaran Hutan. bait 1, larik 3-4)

Simbol kelelawar bermakna menjelang malam, kegelapan, kejahatan, keremangan, dan kekaburan

c) Simbol kunang-kunang

Simbol kunang-kunang tersebut terdapat pada larik puisi berikut.

”Beberapa kunang-kunang berkerlipan menggaris malam”

(Sesaat Sebelum Kebakaran Hutan. bait 2, larik 3-4)

Simbol kunang-kunang bermakna penerangan, inspirasi, ide, dan gagasan

9. Simbol-simbol pada Kategori *Human*

a) Metafora tangan

Simbol tangan tersebut terdapat pada larik puisi berikut.

“Kuajar engkau mengukuhkan tangan dan kaki menjadi berani agar bisa kau tanam benih-benih kasih sayang setiap detik”

(Timang-Timang. bait 4, larik 6; bait 5, larik 1-2)

Simbol tangan bermakna aktivitas secara umum, seperti bekerja, menawarkan, melindungi, mendermakan, doa, dan pertahanan diri.

b) Simbol tubuh

Simbol tubuh yang dimaksud terlihat pada larik puisi berikut.

“Ia pun bahagia, akrab dan nyaman seras terbenam di bagian tubuh kekasih yang terdalam.”

(Menjelang Pemilu. bait 1, larik 8-9)

Simbol tubuh melambangkan perasaan yang tak pernah puas, kesakitan, dan kematian.

c) Simbol anak-(anak)

Simbol anak-(anak) yang dimaksud terlihat pada paparan larik puisi berikut.

”Maka aku titipkan salam dari hatiku padamu, ana-anak ibuku...”

(Indonesia, Sebuah Sisa. bait 3, larik 1-2)

Simbol anak-(anak) melambangkan masa depan, panggung kehidupan, jiwa, dan kekuatan formatif.

d) Simbol kematian

Simbol kematian tersebut adalah sebagai berikut.

**“soal dimusnahkannya satu kehidupan,
soal masa depan manusia yang dibekam.”**

(Air Mata Hujan. bait 2, larik 7-8)

Simbol kematian bermakna akhir dari masa, sumber kehidupan, kebebasan yang tinggi, kemajuan atas evolusi, dematerialisasi, dan pupuk.

e) Simbol mata

Simbol mata adalah sebagai berikut.

“bisa bangkit mengantar anak-anaknya ke masa depan dengan mata berbinar, ...”

(Surat Paman Veteran pada Setengah Abad Kemerdekaan. bait 4, larik 27-28)

Simbol mata bermakna tindakan spiritual, dan inteligensi.

f) Metafora kaki

Metafora kaki yang digunakan itu terdapat pada larik puisi berikut.

**“Kuajar engkau mengukuhkan tangan dan kaki menjadi berani agar bisa kau
tanam benih-benih kasih sayang setiap detik”**

(Timang-Timang. bait 4, larik 6; bait 5, larik 1-2)

Simbol kaki bermakna perasaan yang bertentangan, penopang tubuh, dan sebagai jiwa.

g) Simbol rambut

Simbol rambut tampak pada larik puisi berikut.

“di rambut kekasihku pada udara sepanas ini.”

(Belajar Menulis Sejarah. Bait 1, larik 8-9)

Simbol rambut melambangkan kehormatan, mahkota, yang dicintai, dan yang didambakan.

h) Simbol dada

Simbol dada dapat dijumpai pada baris puisi berikut.

“segera membuka hati lebar-lebar biar panah asmara menancap tiba menenmbus dada.”

(Menjelang Pemilu. bait 1, larik 1-3)

Simbol dada bermakna ketabahan, kesabaran, perlindungan, dan keuletan.

i) Simbol nyawa

Simbol nyawa dapat dijumpai pada baris puisi berikut.

“menjahit martabat yang tercabik dengan nyawanya”

(Surat Paman Veteran pada Setengah Abad Kemerdekaan. bait 4, larik 17)

Simbol nyawa bermakna kehidupan, masa depan, dan kesabaran.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap 39 buah puisi hasil karya **Agus R. Sardjono** diperoleh informasi bahwa terdapat 65 simbol yang mengandung ungkapan metaforis. Distribusi ruang persepsi pada ungkapan-ungkapan metaforis ciptaan **Agus R. Sardjono** dalam puisi-puisinya tersebut dipaparkan pada tabel berikut.

RUANG PERSEPSI MANUSIA	JUMLAH YANG DIPEROLEH	PERSENTASE (%)
1. BEING	11	16.92
2. COSMOS	5	7.70
3. ENERGY	6	9.23
4. SUBSTANCE	3	4.61
5. TERRESTRIAL	5	7.70
6. OBJECT	19	29.23
7. LIVING	4	6.15
8. ANIMATE	3	4.61
9. HUMAN	9	13.85
J U M L A H	65	100%

Berdasarkan paparan tabel di atas tampak bahwa simbol-simbol yang terbanyak adalah pada kategori objek, yakni 19 simbol atau sekitar 29.23% dari jumlah simbol yang ditemukan, yakni 65 simbol. Selanjutnya pada kategori *being*, simbol yang ditemukan adalah 11 buah atau sekitar 16.92%, yang disusul oleh kategori *human* dengan jumlah simbol 9 buah atau 13,85%, kemudian yang berikut adalah kategori *energy* dengan jumlah 6 simbol atau 9.23%. Kategori *cosmos* dan *terrestrial* masing-masing adalah 5 simbol atau 7.70%. Kategori *living* berjumlah 4 simbol atau 6.15% dan terakhir adalah kategori *substance* dan kategori *animate* dengan jumlah yang sama, yakni 3 simbol atau 4,61%.

Dari sembilan kategori ruang persepsi tersebut dapat dinyatakan bahwa *pertama*, terdapat ketidakseimbangan antara jumlah yang diperoleh pada setiap kategori. Ketidakseimbangan itu disebabkan oleh sistem ekologi yang berinteraksi tidak seimbang. Dalam penelitian ini antara satu kategori dan kategori lainnya diperoleh

jumlah simbol yang bervariasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Setiap kategori menunjukkan tingkat tertentu dalam pemunculannya. Pada kategori *object* terdapat prioritas utama dalam penggunaan simbol-simbol dalam puisi-puisi yang diteliti.

Hal itu menunjukkan bahwa simbol-simbol pada kategori *object* selalu muncul. Mungkin dalam hal itu sang penyair sangat sering berinteraksi dengan objek-objek di sekitar lingkungannya, sangat mudah ditemukan, dan sangat mudah dipakai sebagai analogi dan metafora dalam memberikan efek makna pada puisi-puisi yang diciptanya. Kecenderungan sang penyair dalam menggunakan simbol-simbol pada kategori *object* tersebut juga berarti bahwa persepsinya terhadap simbol-simbol yang mengacu pada *object* sangat tinggi. Ketinggian penggunaan simbol terhadap kategori *object* barangkali dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya tempat simbol-simbol yang mengacu pada objek lebih banyak berinteraksi dengan kehidupan dan pengalaman penyair.

Simbol-simbol pada kategori *human* dan kategori *being* juga termasuk sering muncul, yakni pada kisaran antara 9 sampai dengan 11 simbol. Kategori-kategori *cosmos*, *energy*, dan *terrestrial* termasuk kategori cukup sering muncul dengan kisaran (5-6) simbol. Sedangkan simbol-simbol pada kategori-kategori *substance*, *living*, dan *animate* termasuk jarang dan sangat jarang muncul, yakni pada kisaran 3-4 simbol.

Temuan berikut adalah terdapat kecenderungan pada sang penyair bahwa dalam menciptakan metafora memanfaatkan simbol-simbol yang mengacu pada kategori *human* dan kategori *being* tersebut. Hal itu menandakan bahwa sang penyair lebih banyak berkisah tentang manusia, perilaku-perilaku kesehariannya, dan karakter-karakter utama manusia (kejujuran, kesetiaan, kebenaran, kebahagiaan, keindahan, kecantikan, dll.) atau pun sebaliknya (keserakahan, ketamakan, kejahatan, kecurangan, pengkhianatan, dan sejenisnya) dan ke-ada-an.

Kecenderungan berikut adalah sang penyair menggunakan simbol yang mengacu pada kategori *human* dan kategori *being* lebih sedikit daripada kategori objek. Hal itu mungkin sebagai akibat makin banyaknya manusia dan makin beragamnya tingkah laku dan permasalahan yang diciptakan dan dihadapi oleh manusia. Nomina-nomina yang terdapat atau dimiliki manusia memiliki makna-makna tertentu.

Ketiga, kecenderungan pada kategori *human* adalah sesudah kategori *being* dan kategori *object* dengan jumlah 9 simbol atau pada kisaran 13.85%. Hal itu menandakan bahwa interaksi dan pengetahuan penyair terhadap metafora yang mengacu pada kategori *human* hanya 13.85%. Interaksi dan persepsinya terhadap hal-hal yang bersifat kongkrit tentang manusia hanya menjangkau sejumlah simbol tersebut.

Keempat, kecenderungan pada kategori *being* adalah sesudah kategori *object* dengan jumlah 11 simbol atau pada kisaran 16.92% lebih tinggi daripada kategori *human*. Hal itu menandakan bahwa interaksi dan pengetahuan penyair terhadap metafora yang mengacu pada kategori *being* cukup tinggi, yakni 16.92%. Interaksi dan

persepsinya terhadap hal-hal yang bersifat abstrak tentang karakter-karakter manusia dan alam menjangkau sejumlah simbol tersebut.

Kelima, kecenderungan pada kategori *energi* adalah sesudah kategori *human*, *being*, dan *object* dengan jumlah 6 simbol atau pada kisaran 9.23%. Hal itu menandakan bahwa persepsi sang penyair terhadap nomina yang memiliki predikasi bergerak hanya 9.23%. Interaksi lingkungan yang mengacu pada predikasi bergerak berada pada jumlah persentase tersebut.

Keenam, kecenderungan pada kategori *cosmos* dan *terrestrial* adalah sesudah kategori *energy*, *human*, *being*, dan *object* dengan jumlah yang sama, yakni 8 simbol atau pada kisaran 7.70%. Lingkungan simbol pada kategori *cosmos* cukup jauh dari interaksi manusia, sehingga hal itu dapat dimaklumi tentang sedikitnya simbol pada kategori tersebut yang digunakan oleh sang penyair. Akan tetapi, lingkungan simbol pada kategori *terrestrial* lebih dekat dengan dunia dan persepsi sang penyair. Lingkungan *terrestrial* lebih dekat berinteraksi dengan manusia. Simbol yang memiliki sifat terhampar sudah cukup banyak. Namun, yang terdapat dalam puisi hanya sejumlah tersebut. Mungkin hal itu berarti bahwa hanya terbatas pada simbol-simbol tersebut persepsi sang penyair atau hanya terbatas pada simbol-simbol tersebut yang berinteraksi dengannya.

Ketujuh, kecenderungan pada kategori *living* adalah sesudah kategori *terrestrial*, *cosmos*, *energy*, *human*, *being*, dan *object* dengan jumlah 4 simbol atau pada kisaran 6.15%. Hal itu menandakan bahwa ruang persepsi sang penyair yang menunjukkan simbol-simbol yang sifatnya tumbuh-(tumbuhan) dan buah-(buahan) hanyalah 6.15%. Akan tetapi, bila dilihat dari lingkungan yang berinteraksi, kategori-kategori itu masih tergolong miskin, sebab masih terdapat simbol-simbol yang maknanya universal belum terjangkau atau belum terpakai. Mungkin juga hal itu disebabkan keadaan lingkungan pada masa penciptaan puisi-puisi itu simbol-simbol yang lebih dominan akrab dengan sang penyair adalah 6 simbol yang telah disebut sebelumnya, sehingga mereka lebih mengilhami penciptaan puisi-puisi metaforis.

Kedelapan, kecenderungan kategori semantik universal yang paling miskin pemakaian simbol-simbolnya adalah kategori *substance* dan kategori *animate* dengan jumlah yang sama, yakni 3 simbol atau pada kisaran 4.61%. Kecenderungan sang penyair pada dua jenis kategori semantik tersebut paling miskin, jika dibandingkan dengan tujuh kategori yang telah disebutkan sebelumnya. Miskinnya kecenderungan itu mungkin disebabkan terbatasnya simbol-simbol pada kategori *substance* dan *animate* tersebut yang berinteraksi dan memberikan persepsi pada sang penyair dalam proses penciptaan puisi-puisinya.

SIMPULAN

Metafora tidak dapat dilepaskan dalam penciptaan puisi oleh penyair yang teramati pada larik-larik yang menjadi bagian dari puisi. Metafora tersebut dapat ditemukan dalam bentuk simbol-simbol yang mengandung makna metaforis yang dapat mewakili ruang persepsi manusia. Sehubungan dengan itu, penelitian ini merupakan bentuk kajian terhadap ungkapan-ungkapan metaforis dalam puisi-puisi (39 puisi) karya Agus R. Sardjono yang mewakili ruang persepsi manusia. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa dalam puisi-puisi karya Agus R. Sardjono terdapat simbol-simbol ungkapan metaforis yang mewakili ruang persepsi manusia. Ditemukan 65 simbol yang mengandung ungkapan metaforis yang tersebar pada sembilan jenis ruang persepsi manusia. Ungkapan metaforis tersebut dimaksudkan untuk memperoleh efek etis dan estetis dalam puisi. Efek etis dan estetis disampaikan penyair dengan menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis yang melambangkan sesuatu yang kongkrit untuk tujuan yang abstrak atau pun sebaliknya untuk tujuan yang abstrak dengan menggunakan lambang-lambang yang kongkrit.

LAMPIRAN: PUISI-PUISI KARYA AGUS R. SARDJONO

1. Catatan Harian Diam-Diam
2. Di Planet Senen, Hollywoodku Sayang
3. Negeri Bayang-bayang
4. Surat Paman Veteran pada Setengah Abad Kemerdekaan
5. Timang-Timbang
6. Syair Pindah Rumah
7. Sesaat Sebelum Kebakaran Hutan
8. Jika Bukan Karena Cinta, untuk Apa Kaubakar Hutan itu
9. Cintailah Aku untuk Selamanya
10. Belajar Menulis Sejarah
11. Pinangan Angin
12. The Hopelessness of Sleeping Beauty
13. Menjelang Pemilu
14. Suatu Malam, di Sebuah Taman
15. Tisna Menanam Pohon
16. Tamasya di Jakarta
17. Bersama Para TKW
18. Pada Sebuah Senja
19. Sajak Anak Petani
20. Saat untuk Cinta
21. Indonesia, Sebuah Sisa
22. Airmata Hujan
23. Di Sebuah Restoran Indonesia, Juni 1998
24. Catatan yang Tak Ingin Kubuat
25. Surat Belasungkawa
26. Demokrasi Dunia Ketiga
27. Seperti Pengakuan
28. Permissi
29. Syair Ngungun dan Keheranan

30. Iklan Wisata Sebuah Biro Perjalanan
31. Sajak Palsu
32. Pantun Latihan
33. Di Jembatan Mirabeau
34. Pameran Buku Jules Verne di Toko Buku Monte Cristo
35. Suatu Cerita dari Negeri Angin
36. Bukan di Tanah Airku
37. Di Apartemen Erick
38. Sajak Gagal tentang Lanskap
39. Bukan untuk Kita

DAFTAR PUSTAKA

- Achen, Sven Tito. 1978. *Symbols Around Us*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Bogdan, Robert C. & Sari Kropp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Chink, Marvin K.L, Michael C. Halley, and Ronald F. Lunsford (eds). 1980. *Linguistic Perspective on Literature*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Cirlot, J.E. 1962. *A Dictionary of Symbols*. Second edition. New York: Philosophical Library Inc.
- Halley, Michael C. 1980. *Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphors*. in Marvin K.L. Ching, Michael C. Halley and Ronald F. Lonsford (eds) *Linguistic Persfective on Literature*, London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Levin, Samuel R. 1977. *The Semantics of Metaphor*. Baltimore: The John Hopkins University.
- Russel, Chirsthoper Reaske. 1966. *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.
- Sardjono, Agus R. 2003. *Suatu Cerita dari Negeri Angin: Sejumlah Sajak Asli dan Satu Sajak Palsu*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Wahab, Abdul. 2006a. *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press
- Wahab, Abdul. 2006b. *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahab, Abdul. 2006c. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.